

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI CATUR WARNA PADA PENDIDIKAN HINDU:
KAJIAN PENDIDIKAN INFORMAL**
*IMPLEMENTATION OF COLOR VALUES IN HINDU EDUCATION: INFORMAL
EDUCATIONAL STUDY*

Sukirno Hadi Raharjo
Universitas Terbuka
sukirno@ecampus.ut.ac.id

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 10 Maret 2023
Artikel direvisi : 18 April 2023
Artikel disetujui : 29 April 2023

ABSTRAK

Dalam kehidupan yang modern ini, peranan orang tua dituntut dapat memberikan pendidikan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama Hindu, sehingga diharapkan mampu memberikan penguatan pendidikan karakter yang berbudi luhur serta meningkatkan prestasi belajar anak secara tidak langsung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai *Catur Warna* sudah diimplementasikan oleh orang tua di dalam mendidik putra-putri di rumah sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi suputra. *Catur Warna* berarti empat pilihan hidup atau empat pembagian dalam kehidupan berdasarkan atas bakat dan ketrampilan seseorang, serta kualitas kerja yang dimiliki sebagai akibat pendidikan, pengembangan bakat yang tumbuh dari dalam dirinya dan ditopang oleh ketangguhan mentalnya dalam menghadapi suatu pekerjaan. Empat warna yang dimaksud dengan istilah *Catur Warna* itu ialah: *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, dan *Sudra*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana metode ini akan memberikan gambaran secara utuh tentang data dan fakta yang diperoleh. Pendidikan informal dalam hal ini adalah gambaran antara orang tua dan anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Catur Warna* dalam keluarga, dalam penelitian ini ada dua hal yang ditemukan yaitu pemahaman orang tua pada nilai-nilai *Catur Warna* dan implementasinya artinya orang tua harus memahami *Catur Warna* yang kemudian diimplementasikan dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya dalam menguatkan karakter anak yang berbudi luhur.

Kata Kunci : **Implementasi, *Catur Warna*, Pendidikan Agama Hindu**

ABSTRACT

In this modern life, the role of parents is demanded to be able to provide education and understanding of Hindu religious values, so that it is expected to be able to strengthen virtuous character education and improve children's learning achievements indirectly. This research was conducted to find out to what extent Catur Warna values have been

implemented by parents in educating their children at home so that their children grow up to be superhumans. Catur Warna means four life choices or four divisions in life based on one's talents and skills, as well as the quality of work one has as a result of education, talent development that grows from within oneself and is supported by one's mental toughness in facing a job. The four colors referred to by the term Color Chess are: Brahmins, Kshatriyas, Vaisyas, and Sudras. The method used is qualitative research with a descriptive approach where this method will provide a complete picture of the data and facts obtained. Informal education in this case is a picture between parents and children in implementing Catu Warna values in the family. then implemented in providing education to their children in strengthening the character of virtuous children.

Kata Kunci : *Implementation, Catur Warna, Hindu Religious Education.*

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia berkembang dan tumbuh melalui proses pendidikan baik formal, informal maupun non formal. Pendidikan selalu dilakukan tidak peduli status dari manusia dalam dunia ini. Pendidikan selalu terjadi dalam kehidupan manusia baik manusia yang miskin atau kaya, baik atau buruk, cacat atau tidak cacat, raja atau masyarakat biasa, dan yang lainnya serta manusia beragama apapun termasuk manusia Hindu selalu menjalani pendidikan. Oleh karena itu, tepat gagasan Atmaja (2010, hlm. 58) bahwa manusia adalah mahluk pendidikan (*homo educatum*).

Mengacu pada pola pendidikan informal, orangtua memainkan peranannya

yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga sukhinah dan pendidikan anaknya menjadi anak yang suputra. Ini adalah unit kelembagaan masyarakat pertama dan lembaga pendidikan pertama di mana hubungan antar individu adalah jenis hubungan langsung antar individu. Di situlah seseorang terbentuk fase pertama seseorang siap bersosialisasi dengan lingkungannya.

Karena memang sudah menjadi komitmen dari keinginan ketika menikah maka yang dambakan adalah lahirnya putra-putri yang disebut anak suputra, yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. Anak suputra ini yang akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tuanya. Untuk menjadikan anak menjadi suputra bukanlah persoalan yang mudah. Mendidik

anak untuk menjadi seorang suputra sangatlah penting. Memberikan pendidikan kepada anak bukan hanya sekadar menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang paling tinggi. Pendidikan pada dasarnya menginginkan anak didik untuk menjadi seorang yang memiliki nilai-nilai dan susila dalam setiap perilakunya sehingga dapat menjadi insan yang mulia. Oleh karena demikian maka pendidikan kepada anak guna menjadikannya seorang anak yang suputra sangatlah dibutuhkan usaha yang komprehensif dan berkesinambungan.

Dalam literatur Hindu yang dimuat di lontar *Semara Reka* dan *Agastyia Prana*, disebutkan, untuk dapat mendidik anak agar menjadi seorang yang suputra, maka terlebih dahulu orang tualah yang harus merubah dirinya menjadi orang tua yang baik. Hal itu ditandai dengan adanya upacara pernikahan yang merupakan tanda bahwa pasangan yang menikah telah disucikan.

Berdasarkan lontar *Semara Reka* dan *Agastyia Prana* tersebut dapat dimaknai bahwa orangtua dituntut memiliki modal pemahaman agama yang cukup. Salah satu dari ajaran yang patut dipahami dan diimplentasikan dari nilai-nilai *Catur Warna* dalam keluarga, yang *Brahmacari*,

Ksatria, *Waisya*, dan *Sudra*. Artinya, ayah Pertama, ayah harus mampu membangkitkan peran *Brahmana* dalam dirinya dengan memberikan contoh doa untuk istri dan anak-anaknya. Selain itu, seorang ayah juga harus bisa mengajarkan anak-anaknya *sembahyang* dan menjelaskan berbagai ajaran agama kepada anak-anaknya. Lalu mengapa? karena tugas ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama atau seorang agamawan saja, tetapi bapak juga harus bisa melakukan tugas ini. Kedua, ayah juga harus bisa berperan sebagai *Ksatria*. Ayah harus bisa menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga. Keluarga tentunya memiliki tujuan yang baik untuk menjadi keluarga yang bahagia, maka disinilah semangat tuntunan ayah harus terus hidup agar roda rumah tangga tetap berputar di jalan *Dharma*. Ketiga, ayah juga harus menjalankan peran sebagai *Waisya* dengan mengelola keuangan keluarga sebaik mungkin. ayah harus bijak dalam mengelola keuangan keluarga agar keuangan keluarga tidak terganggu agar bisa sejahtera. Peran keempat dan terakhir adalah *Sudra*, dimana ayah juga harus mampu mengakomodir berbagai kebutuhan atau kepentingan istri dan anak-anaknya.

Dari uraian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh

mana nilai-nilai catur warna sudah diimplementasikan oleh guru rupaka di dalam mendidik putra-putri di rumah sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi suputra.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Permasalahan yang terjadi pada beberapa komunitas keluarga besar Siswa yang beragama Hindu di SD Dharma Karya yang beralamat di jalan Pala Raya No.3 Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan.

II. Pembahasan

1. Konsep Catur Warna

Warna berasal dari urat kata “*Catur*” dalam “*Warna*” berasal dari kata Sansekerta “*Catur*” yang berarti “empat” dan “*Warna*” yang berasal dari kata Finlandia “*Wr/Vr*” (diucapkan: *Wri*), artinya “memilih”. *Catur Warna* berarti empat pilihan hidup atau empat bidang kehidupan berdasarkan kodrat, bakat atau bawaan (*guna*) dan kemampuan untuk bekerja (*karma*) (Putra, et al (eds.), 2013: 145). *Catur Warna* adalah ajaran Hindu tentang pembagian kerja (*Swakarma*) dan kewajiban (*Swadharna*) dalam kehidupan seseorang di masyarakat. Untuk menunjukkan bahwa Catur Warna

adalah ajaran Hindu, ada beberapa sumber tekstual yang menyatakan hal ini, antara lain kitab suci *Bhagwadgita*, IV.13 dan XVIII. 41 :

*Caturvarnyah maya srstam
gunakarmavibhagasah
tasya kartaram api mamm
viddhy akartaram avyayam;
Brahmanaksatriavisam
sudranam ca paramtapa
svabhavaprabhavair gunaih*

terjemahannya

Catur Warna Kuciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun Aku sebagai penciptanya, ketahuilah Aku mengatasi gerak dan perubahan;

O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan juga *Sudra* (Pudja, 1981 : 104, 396)..

Kutipan dari sebuah sloka dalam *Bhagawadgita* menunjukkan bahwa *Catur Warna* adalah pelajaran tentang bagaimana kehidupan dapat terjadi dengan membagi bidang kerja (*karma*) menurut sifat, bakat, atau bawaan (*guna*). Karena tidak semua orang bisa menggunakan tipe/bidang yang berbeda. Jika struktur anatomi seseorang diperiksa potensinya, secara umum dapat

digambarkan bahwa apa yang dilakukan seseorang. Kecerdasan dan intuisi (otak/pikiran dan emosi) dalam konteks *Catur Warna*. itu menjadi ladang misi *Brahmana*. Bagi mereka yang lebih mengandalkan penggunaan fisiologi dan kecerdasan (fisik/kekuatan dan kecerdasan), ini menjadi pekerjaan para *Ksatria* terutama yang terlibat dalam administrasi atau pemerintahan. *Waisya*, sebaliknya, berperan sebagai mereka yang mencari nafkah dan memutar roda ekonomi dan material untuk kebaikan bersama (masyarakat). Sebaliknya, mereka yang tidak mampu dalam ketiga bidang di atas lebih giat membantu para *Brahmana*, *Ksatria*, dan *Waisya* sebagai bentuk pengabdian atau pengabdian, yang kemudian disebut kelompok *Sudra*

Dalam kitab suci *Rg Veda*, *Mandala X*, terdapat uraian tentang *Catur Warna* yang konon lahir dari Dewa *Brahma*. *Warna* para *Brahmana* dikatakan muncul dari mulut Dewa *Brahma* (memberikan pencerahan), *Kshatriya* dari tangannya (memerintah), *Waisya* dari perutnya (tanda kekayaan), dan *Sudra* dari kakinya (pelayanan). Mitologi ini menunjukkan bahwa semua *warna* adalah ciptaan *Brahma* (manifestasi Tuhan sebagai Pencipta)

dengan tugas yang berbeda (*Swadharma*), tetapi masing-masing memainkan peran penting dalam keberlanjutan, bahkan dalam melindungi alam semesta ini seperti yang tertuang dalam sloka *Manawa Dharmasastra*, I.87:

*Sarwasya sya tu sargasya
guptyartham sa mahadyutih
mukha bahu rupajanam
prthak karmanya kalpayat*

Terjemahan

Untuk melindungi alam ini, Tuhan Yang Maha Cemerlang menentukan kewajiban yang berlainan terhadap mereka yang lahir dari mulutnya, dari tangannya, dari pahanya dan dari kakinya (Pudja dan Sudharta, 1978 : 52).

Dari kitab suci diatas, lahir dari kepala (mulut), tangan, paha dan kaki tidak lain adalah: *Brahmana* bertanggung jawab atas urusan agama/spiritual, *Ksatria* dalam urusan pemerintahan, *Waisya* memberikan kesejahteraan sosial, dan *Sudra* membantu dalam pelayanan. Keempat warna ini menonjol dari tanggung jawab mereka untuk menyelamatkan masyarakat dan dunia dari kehancuran. Hal ini menunjukkan bahwa misi, peran, tugas, kewajiban dan

tanggung jawab masing-masing warna sama pentingnya untuk mencapai kehidupan bersama. Singkatnya, penentuan warna kulit seseorang didasarkan pada “bagaimana” sifat, anugerah atau pembawaan (guna) dan “apa” yang dilakukan atau dilakukan seseorang (karma), bukan pada garis keturunan “siapa” mereka berasal dari keturunan. Catur Warna sebenarnya merupakan konsep sekaligus komposisi dari struktur masyarakat Hindu yang diwahyukan Tuhan sebagaimana disebutkan dalam beberapa sumber dalam kitab suci tersebut di atas. Penafsiran isi makna tidak tetap (rigid), tetapi fleksibel. Artinya siapa pun atau apa pun dapat diklasifikasikan dalam kelompok warna apa pun, baik itu Brahmana, Ksatria, Vaisya, atau Sudra. Itu semua tergantung pada "penggunaan" (karakter, bakat atau sifat) dan "karma" (kemampuan bekerja) masing-masing orang. Pada dasarnya Catur Warna adalah salah satu bentuk ajaran Hindu yang mengajarkan bahwa setiap orang dapat mengemban tugas, peran, tugas, tanggung jawab dan tanggung jawab dalam kehidupan untuk memenuhi bidang pekerjaan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup kita bersama di sini.

Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik lahir maupun batin.

2. Filosofi Catur Warna dalam Lingkup Keluarga

Sistem warna dijelaskan dalam pengertian fisik. Bagian Karma Kanda menjelaskan bahwa dunia ini aktif (bergerak, bekerja) dan pergerakan itu disebabkan oleh para Guna itu sendiri. Ditetapkan juga bahwa ada tiga jenis *Guna* yaitu *Sattwam*, *Rajas* dan *Tamas*. *Guna Sattwam* berarti kebajikan, *Rajas* untuk aktivitas dan *Tamas* untuk kepasifan, kemalasan atau ketidakpedulian. Kualitas-kualitas tersebut kemudian memiliki dampak dan warna yang lebih luas ketika manusia dilahirkan ke dunia. Seseorang yang kelahirannya dipengaruhi oleh fungsi *sattwa* menampilkan kualitas kemurnian, kebajikan, dan pengetahuan. Orang berwarna *Guna Rajas* menunjukkan kehidupan yang penuh kreativitas, ingin berkuasa, ingin menonjol dari keramaian. Berbeda dengan seseorang yang hidupnya dibentuk oleh *Tamas*, ia selalu menunjukkan sifat pemalas, bodoh, pasif dan lamban dalam segala hal. Ketiga kualitas ini ada di setiap tubuh manusia, dan masing-masing

fungsi ini berjuang untuk saling mempengaruhi

Bagi mereka yang teguh dalam keyakinannya, *Sattwam* menguasai mereka, *rajas* dan *tamas* dikalahkan sepenuhnya. Sebaliknya, ketika *Rajas* lebih kuat, *Tamas* dan *Sattwam* berada dalam kekuasaannya. Dengan cara ini Bhagawadgita menjelaskan asal usul berbagai garis sifat seseorang yang disebut warna kelahiran dari kecenderungan guna tersebut. Untuk membangun iklim hidup agar masyarakat mendapatkan rasa aman (*Raksanam*) dan sejahtera (*Danam*), maka seyogyanya keluarga harus dididik dan dilatih untuk menjadi *Brahmana*, *Kstaria*, *Waisya*, dan *Sudra Warna*. Dalam Weda disebutkan keharmonisan warna ini membangun kehidupan keluarga aman, damai, dan sejahtera. Pertama-pertama yang dibutuhkan adalah pengembangan ilmu pengetahuan. Karena mantra *Yajur Weda* menyatakan; yang diciptakan pertamanya adalah *Warna Brahmana* atau ilmuwan dan rohaniawan. Ini artinya para *Ksatria*, *Waisya*, dan *Sudra*, dalam melakukan pengabdian, sesuai dengan warna masing-masing menggunakan

ilmu pengetahuan sebagai dasar atau awal melangkah.

Dalam *Manawa Dharmasastra* I.31, dijelaskan tujuan Hyang Widhi menciptakan *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra* adalah untuk melindungi kebahagiaan dunia. Dalam sloka tersebut dinyatakan “*Lokawirddhyartham*”. Artinya, kebahagiaan dunia itu menyangkut keamanan dan kemakmuran. Jadi, untuk mendapatkan iklim kehidupan, yang memotivasi munculnya rasa akam, damai, dan sejahtera, adalah hidup dengan tuntunan ilmu pengetahuan. Semua warna seyogyanya mengekspresikan swadharmanya, bersinergi dengan warna yang lain dalam membangun iklim hidup sehingga memberikan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang seimbang, lahir dan batin.

Dalam Mahabharata pada awalnya seluruh dunia ini terdiri dari satu warna saja. Namun kemudian ia dibagi empat warna, disesuaikan dengan kewajiban-kewajiban mereka yang spesifik, sesuai dengan guna (sifat-sifat yang mendominasi) dan karma (kegiatan yang cenderung dilakukannya). Secara umum, inilah pemahaman *Catur Warna* bahwa

agama Hindu diajarkan. Namun secara logika, ada filosofi yang sangat mulia dalam ajaran *Catur Warna*. Filosofi ini harus menjadi inti dari umat Hindu.

Dengan kata lain, filosofi *Catur Warna* merupakan ekspresi keluhuran agama Hindu. Bagaimana filsafat? Sebagai umat Hindu, kita harus menjadikan ajaran *Catur Warna* sebagai bagian dari diri kita. Intinya empat unsur *Catur Warna* harus selalu ada dalam diri setiap orang. Hal ini disebabkan untuk menciptakan keseimbangan bagi kehidupan manusia. Karena tidak ada batas antara keempat unsur tersebut, inilah sifat mulia umat Hindu. Contoh dari kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana filosofi ini dapat dijelaskan

Contoh paling sederhana adalah peran ayah. Filosofi *Catur Warna* harus selalu didorong oleh sang ayah untuk memutar sepeda rumah tangga agar tetap berputar dengan baik. Pertama, ayah harus mampu membangkitkan peran brahmana dalam dirinya dengan memberikan contoh doa untuk istri dan anak-anaknya. Selain itu, seorang ayah juga harus bisa mengajarkan anak-anaknya *sembahyang* dan menjelaskan berbagai ajaran agama kepada anak-anaknya. Lalu mengapa? karena tugas

ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama Hindu serta tokoh agama Hindu saja, tetapi seorang ayah juga harus bisa melakukan tugas ini. Kedua, seorang ayah juga harus mampu mengambil peran *ksatria*. Seorang ayah harus bisa menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga. Keluarga tentunya memiliki tujuan yang baik untuk menjadi keluarga yang bahagia, maka disinilah semangat tuntunan ayah harus terus hidup agar roda rumah tangga tetap berputar di jalan *Dharma*. Ketiga, seorang ayah juga harus menjalankan peran sebagai *Waisya* dengan mengatur keuangan keluarga sebaik mungkin. Seorang ayah harus mengelola keuangan keluarga dengan bijak agar keuangan keluarga tidak terganggu agar bisa sejahtera. Peran keempat hingga terakhir adalah *Sudra*, dimana seorang ayah juga harus mampu mengakomodir berbagai kebutuhan atau kepentingan istri dan anak-anaknya. Pada umumnya masyarakat awam menganggap *Warna Sudra* “rendah”, padahal peran *Sudra* sangat penting bagi diri mereka sendiri. *Warna Sudra* membuat seseorang jauh dari egois atau egois. Secara filosofis, peran seorang sudra sebenarnya adalah bentuk lain dari ungkapan “Manusia adalah makhluk

sosial, tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan”.

Dari contoh sederhana di atas sebenarnya kita bisa menyimpulkan filosofi *Catur Warna* yang mendunia, yang seharusnya dianggap sebagai esensi umat Hindu. Sebagai umat Hindu kita harus selalu berpegang pada ajaran Dharma, caranya cukup sederhana yaitu kita mempelajari dan melaksanakan ajaran agama Hindu, melakukan sembahyang serta berdoa dalam setiap kegiatan. Selain itu, kita harus membangkitkan jiwa kepemimpinan kita, khususnya dalam memimpin diri sendiri (*Lead Yourself*). Kemampuan untuk memimpin diri sendiri memiliki dampak besar pada kehidupan kita. Hal yang paling sederhana adalah setidaknya kita bisa membimbing diri kita sendiri agar jauh dari sifat-sifat buruk yang seharusnya dihindari. Selain itu, kita juga harus bisa mengatur kebutuhan fisik kita, seperti halnya kita harus mengatur ekonomi sesuai dengan kebutuhan kita, dan bijak dengan uang agar kehidupan sejahtera dapat terwujud. Terakhir, kita tidak boleh egois atau mementingkan diri sendiri karena kita juga harus membantu orang lain yang membutuhkan kita dan bisa melayani orang lain.

Maka, agar ajaran empat warna tidak terpecah belah, filosofi bahwa empat warna adalah satu warna harus senantiasa diajarkan kepada setiap orang untuk menciptakan keseimbangan fisik dan mental dalam kehidupan. Jika salah satu warna tidak diterapkan, maka tentu saja itu adalah ketidakseimbangan dalam hidup dan menurutnya hal ini harus dihindari. Seorang Hindu yang religius, kemampuan untuk mengarahkan arah kehidupan yang baik, kemampuan untuk menangani kebutuhan duniawi dengan bijak, dan untuk melayani dan membantu orang adalah bentuk lain dari sifat manusia Hindu.

3. Faktor pendorong Catur Warna dalam Keluarga

Berdasarkan dengan penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Permasalahan yang terjadi pada beberapa komunitas keluarga besar Siswa yang beragama Hindu di SD Dharma Karya yang beralamat di jalan Pala Raya No.3 Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan, yang menjadi objek penelitian, yang meliputi mendapat data dengan cara observasi langsung.

Terdorong pada pola pendidikan informal, orangtua memainkan

peranannya yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi masyarakat di mana hubungan antar individu di dalamnya merupakan salah satu jenis hubungan antar individu yang langsung. Di dalamnya akan terjadi pembentukan tahap pertama bagi pribadi yang siap bersosialisasi dengan lingkungannya. Peran orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan informal dalam mewujudkan keluarga yang sukhinah tersebut, dibutuhkan upaya yang harus dilakukan salah satunya adalah memaksimalkan rumah yang kita tempati sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai Hindu yang sangat efektif untuk membentuk karakter anak yang suputra. Karena memang sudah menjadi komitmen dari keinginan ketika menikah maka yang kita dambakan adalah lahirnya putra-putri yang disebut anak suputra, yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. Anak suputra ini yang akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tuanya.

Dalam literatur Hindu yang dimuat di *lontar Semara Reka* dan *Angastya Prana*, disebutkan, untuk dapat mendidik anak agar menjadi seorang

yang suputra, maka terlebih dahulu orangtua yang harus merubah dirinya menjadi orangtua yang baik. Hal itu ditandai dengan adanya upacara pernikahan yang merupakan tanda bahwa pasangan yang menikah telah disucikan. Oleh karena mendorong orang tua untuk berupaya meningkatkan dirinya secara maksimal disatu sisi bertanggungjawab secara ekonomi dan pelayanan kepada keluarganya, yang terpenting adalah meningkatkan pemahaman pengetahuan agama sebagai bekal dalam memberikan pencerahan dan tuntunan dalam keluarga yang kelak menjadi keluarga yang bahagia secara lahir batin yang dibarengin karakter anak yang berbudi luhur.

Membimbing anak sebenarnya hampir sama dengan mendidik anak, hanya saja dalam bimbingan ini fokusnya adalah pada wilayah akhlak atau etika (perilaku yang baik), membimbing anak adalah kewajiban semua orang tua, karena membimbing benar dan salah, baik dan benar. Keburukan orang tua menjadikan anak lebih cerdas dalam pengambilan keputusan dan perilaku, dan tentunya mereka memiliki akhlak yang baik dan

santun. Seperti baris pertama Lontar Nitisastra IX.2 mengatakan:

*Kramaning dadi wwang hana ring
bhuwana, pahutanganta ring prajā*
artinya :

Manusia diatas dunia mempunyai kewajiban terhadap sesamanya

Berdasarkan pustaka di atas mengingatkan kita bahwa sikap dan perilaku anak mencerminkan bimbingan orang tua. Mendampingi anak adalah proses membimbing anak menuju cita-citanya, yang dalam konteks ajaran etika Hindu dapat dicapai dengan menyampaikan cerita-cerita kuno dengan pesan-pesan moral dari nenek atau kakek kepada cucunya sebelum mereka tidur. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam proses membimbing anak sejak dini. Melalui nilai-nilai Catur Warna, anak memiliki jiwa religius, tanggung jawab, kemandirian dan pengabdian.

Hal ini yang mendorong orang tua untuk senantiasa memperdalam nilai-nilai agama, dalam hal ini memahami secara benar yang diimplementasikan nilai-nilai Catur Warna didalam memberikan pendidikan kepada anak-

anaknya agar tumbuh dalam susana yang dinamis dan bahagia dengan karakter yang berbudi luhur

4. Implementasi Catur Warna dalam lingkup sosio religius.

Bedasarkan observasi dan hasil wawancara terdapat 2 alasan diterapkannya pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai ajaran Catur Warna pada komunitas keluarga besar Siswa yang beragama Hindu di SD Dharma Karya, yang beralamat di jalan Pala Raya No.3 Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan yaitu untuk memperkuat konsep ajaran Catur Warna dan meningkatkan mutu karakter pada komunitas keluarga besar Siswa yang beragama Hindu di SD Dharma Karya. Penguatan konsep ajaran Catur Warna dengan mengimplemetasi ajaran Catur Warna. Implementasi ajaran Catur Warna yang di lakukan agar dapat menguatkan ajaran Catur Warna pada komunitas keluarga besar Siswa yang beragama Hindu di SD Dharma Karya. Dengan peranan orang tua yang mengimplentasikan ajaran Catur Warna dalam keluarga mampu memberikan pengaruh dalam penguatan karakter yang mulia serta berimplikasi pada hasil belajar anak. Implikasi yang didapat oleh

keluarga setelah mengimplementasikan nilai-nilai Catur Warna diantaranya meliputi :

- 1) Keluarga selalu berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan membiasakan selalu berdoa (Trisandya) dalam sehariannya, pembiasaan ini sangat memberikan suasana keluarga yang kuat *sradha* dan bhaktinya, sebagaimana Warna *Brahmana* yang memberikan pencerahan dalam keluarga
- 2) Keluarga memiliki rasa bertanggungjawab seperti halnya *Ksatria* dalam melindungi keluarga dari pengaruh negatif baik dari lingkungan intern dan lingkungan eksterna;
- 3) Keluarga memiliki rasa bertanggungjawab dalam kebutuhan ekonomi sehingga keluarga tercukupi dengan baik sandang, papan, dan pangan. Hal ini tercerminkan sebagaimana *Waisya*
- 4) Serta keluarga memiliki sifat welas asih di didalam melayani seperti hal karakter yang dari *Sudra* yaitu melayani sepenuh hati agar keluarga menjadi nyaman dan damai.

Melalui Implementasi Catur Warna ini akan memperkuat dalam membentuk keluarga dan siswa yang mempunyai kepribadian yang religius, saling melindungi satu dengan yang lain, bertanggungjawab akan roda ekonomi dengan saling melayani dan membantu satu dengan yang lainnya. Dengan demikian berpengaruh pada prestasi anak dalam belajarnya serta tercipta hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu pendidikan berbasis nilai Catur Warna membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya terwujud dengan baik.

Terdapat empat implikasi dari implementasi nilai-nilai ajaran *Catur Warna* terhadap pendidikan karakter yang dijiwai *Brahmana*, *Kesatria*, *Waisya*, dan *Sudra*. Yang meliputi :

- 1) Karakter *Brahmana* berimplikasi pada pembiasaan keluarga melaksanakan puja Tri Sandhya serta memberikan pendidikan agama pada keluarganya hal ini dibiasakan dilakukan pada siswa dengan tujuan meningkatkan *sradha* dan bhakti

siswa dan memohon agar mendapat ilmu pengetahuan.

- 2) Karakter *Kstaria* berimplikasi terbiasa bertanggungjawab dengan apa yang menjadi tugasnya yaitu memberikan rasa aman buat keluarganya dengan segala kemampuan sehingga keluarga merasa aman dan nyaman.
- 3) Karakter *Waisya* berimplikasi bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga dengan terpenuhi ekonomi keluarga menjadi sejahtera. Hal ini menjadi faktor penting tanpa kemapanan ekonomi berpengaruh pada susana dalam keluarga.
- 4) Karakter *Sudra* berimplikasi pembiasaan melayani penuh tulus untuk keluarga, masyarakat, hidup pada dasarnya saling melayani satu dengan yang lainnya. Pada hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa didikan dan bimbingan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap religius, kemandirian, tanggungjawab serta sifat melayani dengan penuh kasih akan terbangun dengan sendirinya.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap Kieran,

dia mendapatkan perhatian yang tinggi dan optimal dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya selalu mendukungnya agar tetap semangat belajar dan menemani anaknya serta menjawab apa saja yang ditanyakan oleh anaknya perihal pembelajaran ditengah keterbatasan ilmunya terhadap ajaran agama Hindu. Orang tua Kieran selalu berusaha optimal dan apa bila ada hal-hal yang tidak dipahami terkait pembelajaran terkadang akan bertanya kepada guru agama Hindu dari anaknya. Hal ini patut dicontoh dan diaplikasikan oleh para orang tua lainnya, dikarenakan sikap orang tua yang baik terhadap anaknya, akan mendidik dan melahirkan sikap seorang anak yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, Jika orang tua kasar dan bersikap acuh serta tidak memperdulikan anaknya, Maka kelak Anak tersebut akan tumbuh menjadi seseorang anak yang pembangkang & buruk perilakunya.

Adalah baik untuk mendidik atau membimbing anak-anak dengan keteladanan, sehingga mereka menjadi teladan yang baik dalam berkata, berperilaku, dan dalam segala hal yang menyangkut kebaikan. Karena jika orang tua mendidik anak untuk berperilaku

baik, mereka sendiri harus menjadi orang tua yang baik. Ajaran moral agama memang sangat penting untuk mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan anak, tetapi lebih penting lagi bila benar-benar diterapkan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari untuk mencapai akhlak yang baik dan budi pekerti luhur.(Diantari, 2017).

III. Penutup

Peran orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan informal dalam mewujudkan keluarga yang sukhinah tersebut, dibutuhkan upaya yang harus dilakukan salah satunya adalah memaksimalkan rumah yang kita tempati sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai Hindu yang sangat efektif untuk membentuk karakter anak yang suputra.

Hal ini yang mendorong orang tua untuk senantiasa memperdalam nilai-nilai agama, dalam hal ini memahami secara benar yang diimplementasikan nilai-nilai *Catur Warna* didalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar tumbuh dalam susana yang dinamis dan bahagia dengan karakter yang berbudi luhur.

Dengan peranan orang tua yang mengimplentasikan ajaran *Catur Warna*

dalam keluarga berimplikasi pada karakter yang mulia yang terkandung dari masing-masing bagian *Catur Warna* yaitu : *Brahmana, kesatria, Waysia* dan *Sudra (Ksatria)*.

Orang tua dalam mendidik atau membimbing anak-anak dengan keteladanan, sehingga mereka menjadi teladan yang baik dalam berkata, berperilaku, dan dalam segala hal yang menyangkut kebaikan. Karena dalam mengajarkan perilaku yang baik kepada anak, orang tua harus menjadi orang tua yang baik itu sendiri. Ajaran agama Hindu memang sangat penting untuk mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan anak, tetapi lebih penting lagi bila benar-benar diterapkan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari untuk mencapai akhlak yang baik dan budi pekerti luhur.

Daftar Pustaka

- Diantari, N. N. (2017). Peran Orang Tua Dalam Menananmkan Nilai-Nilai Pendidikan etika Hindu Di Desa Pakraman Tanggahan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 56–62.
- Edung, T. (2019). Menelaah Pembagian Profesi *Catur Warna* ditinjau dari Implementasi Ajaran *Catur Asrama*.

- Dharma Duta, 17(1).
<https://doi.org/10.33363/dd.v17i1.310>
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Putro dkk, 2020. (2020). *Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah*. 1(1).
- Surpa, W. (2016). *Peranan Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga*.
- Syahril, I. (2020). *Kebijakan Pemerintah untuk Mengatasi Ketimpangan Praktik Belajar Murid dalam Kegiatan Belajar dari Rumah*.
- Sidi Astawa, I.N. (2018). *Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu*
- Widana, Gusti Ketut dan Sukma, I Gede Widya. 2021. *Perubahan dari sistem warna ke dinasti, tanda-tanda kasta dalam masyarakat Bali*. 3..
- Netra, A.Agung Oka. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Widya Dharma .Denpasar
- Prasad, Ramananda. 2010. *Intisari Bhagavadgita (untuk Siswa dan Pemula)*. Media Hindu.Jakarta
- Pudja, Gede., Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Śāstra*, *Compendium Hukum Hindu*. Pelita Nursatama Lestari .Jakarta
- Pudja. G. 2010. *Bhagavadgita (Pancama Weda)*. Surabaya: Paramitha.
- Sudarsana, I. K. 2018. Implementasi Pendidikan Informal Hindu dalam menjaga Pola Komunikasi Remaja Pada Pergaulan Sehari-Hari. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 40–50.
<https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3714>